

# **EFEKTIVITAS PROGRAM KERJA UNIT PENDIDIKAN MASYARAKAT DAN REKAYASA (DIKYASA) SATLANTAS POLRESTA PEKANBARU TAHUN 2015**

Oleh :

**YOLA FRANSISKA**

(e-mail : yolafransiska11@gmail.com)

**Pembimbing: Dadang Mashur, S.Sos, M.Si**

Jurusan Ilmu Administrasi – Prodi Administrasi Negara

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 288293

Telp/Fax. 0761-63277

## **ABSTRACT**

*Pekanbaru city which is the capital of Riau province, continue doing development in various fields for the realization of Pekanbaru city as a metropolitan city that is civil, it must be prepared. The real problems faced by the city of Pekanbaru one of which is the bottleneck. Congestion is one of the negative impact from the more advanced development, especially in the field of production of motor vehicles that cause heavy traffic. This is because not match the number of vehicles with an area of road that will eventually allow traffic accidents and cause discomfort for the users of the highway. The institutions authorized and responsible for the traffic conditions are particularly Pekanbaru Police Satlantas unit public education and traffic engineering (Dikyasa). In order to realize traffic conditions in an orderly, safe, and comfortable work program implemented by Dikyasa. The work program is meant socialization, education seminars or for the public to be aware and orderly traffic.*

*The concept of the theory used is effectiveness (Mahmudi:2015). This study uses descriptive qualitative research. In collecting the data, the authors use the technique of interview, observation and documentation. By using key informants as a source of information and analysis of data.*

*The results of this study lead to the conclusion that the effectiveness of the Work Program Unit (Dikyasa) Police Satlantas Pekanbaru, has not been applied effectively because still there is a problem in the input, namely: human resources are still not adequate in terms of quality and quantity, sources of funding available is not sufficient to carry out the work program, the use of technology has not been utilized to the maximum. With the problems that occurred in the input section, it will affect the results of the work program Pekanbaru Police Satlantas Dikyasa unit. Input troubled course will affect the process, outputs and outcomes or results obtained. In addition, factors that influence the effectiveness of the implementation of the work program is community participation. Therefore, the need for additional personnel, improvement of the budget system, the use and mastery of technology, and give a good example to promote public participation.*

**Keywords: Effectiveness, Work Program, Dikyasa**

## PENDAHULUAN

Permasalahan nyata yang dihadapi oleh kota Pekanbaru salah satunya adalah kemacetan. Kemacetan merupakan salah satu dampak negatif dari semakin majunya pembangunan khususnya di bidang produksi kendaraan bermotor yang menyebabkan lalu lintas yang padat. Hal ini dikarenakan tidak sebandingnya jumlah kendaraan dengan luas ruas jalan yang pada akhirnya akan memungkinkan terjadinya kecelakaan lalu lintas dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan bagi para pengguna jalan raya.

Permasalahan yang sudah terjadi pada kota metropolitan sudah dapat dijadikan sebagai sebuah pembelajaran sehingga kota Pekanbaru dapat menyusun strategi dan mengambil langkah melalui kebijakan yang tepat guna dan tepat sasaran agar masalah lalu lintas yang terjadi di kota metropolitan tidak terjadi di kota Pekanbaru.

Keselamatan dan keamanan dalam berlalu lintas merupakan prioritas utama dalam berkendara di jalan raya untuk menghindari resiko terjadinya kecelakaan beserta akibatnya. Pengendara kendaraan bermotor harus memiliki kematangan fisik dan mental dalam mengemudikan kendaraan bermotor agar resiko kecelakaan lalu lintas dapat dihindarkan. Kenyataan yang sering ditemui sehari-hari adalah masih banyak pengemudi yang belum siap mental, terutama pengemudi angkutan umum. Pengemudi tersebut saling mendahului tanpa memperdulikan keselamatan dirinya sendiri dan penumpang. Beberapa kecelakaan lalu lintas yang terjadi sebenarnya dapat dihindari bila pengguna jalan bisa

berperilaku disiplin, sopan dan saling menghormati.

Salah satu penyebab tingginya tingkat kecelakaan lalu lintas sendiri terjadi adalah kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal ini pengemudi kendaraan dalam berkendara, misalnya tidak memperhatikan dan menaati peraturan lalu lintas yang sudah ada, tidak memiliki kesiapan mental pada saat mengemudi atau mengemudi dalam kondisi kelelahan, berada dalam pengaruh minuman keras, atau obat-obat terlarang. Kondisi ketidaksiapan pengemudi dalam berkendara memungkinkan terjadinya kecelakaan yang dapat membahayakan keselamatan pengguna jalan raya lainnya. Kondisi pengemudi yang mengantuk, kurang terampil, tidak menjaga jarak, melaju terlalu cepat adalah contoh kesalahan pengemudi pada umumnya. Selain penyebab-penyebab kecelakaan lalu lintas yang telah diuraikan di atas, terjadinya kecelakaan lalu lintas di jalan raya juga dipengaruhi oleh faktor usia pengemudi.

Ada 2 (dua) tipe pengemudi atau pengendara kendaraan bermotor yang melakukan pelanggaran terhadap lalu lintas atau perilaku yang tidak tertib berlalu lintas yaitu : tipe yang pertama adalah masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang peraturan dalam berlalu lintas atau dengan kata lain mengetahui akan peraturan lalu lintas yang berlaku. Tipe yang kedua adalah masyarakat yang tidak mengetahui sama sekali tentang peraturan lalu lintas atau tata cara berlalu lintas yang baik dan benar di jalan raya. Bagi pengendara kendaraan bermotor yang mengetahui dan memahami peraturan lalu lintas secara baik tentu saja paham tentang tata cara berlalu lintas yang baik dan benar sehingga akan menciptakan

rasa aman dan nyaman dalam berkendara di jalan raya. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan penulis ditemukan bahwa pengendara kendaraan bermotor atau pengemudi yang memahami secara jelas peraturan tentang lalu lintas tetap saja melakukan pelanggaran dalam berlalu lintas, hal ini dapat terjadi karena lemahnya pengawasan dan kurangnya kesadaran untuk berperilaku tertib berlalu lintas. Perilaku di jalan raya yang mengikuti rambu dan marka jalan dianggap tidak efektif dan efisien, seperti : tempat berputar yang terlalu jauh dari tempat tujuan sehingga menyebabkan pengemudi untuk melawan arus, kemacetan yang sering terjadi membuat pengemudi untuk menggunakan trotoar sebagai jalur alternatif dalam berkendara, dan perilaku pelanggaran lainnya. Perilaku seperti ini tentu saja membahayakan keselamatan dan keamanan pengguna jalan raya lainnya dan bahkan dapat menyebabkan kecelakaan.

Perilaku melanggar yang dilakukan oleh sejumlah pengendara kendaraan bermotor tidak hanya pada peraturan berlalu lintas seperti rambu-rambu dan marka jalan saja, tetapi juga melakukan pelanggaran yang berhubungan dengan keselamatan dirinya seperti tidak memakai helmet bagi pengendara kendaraan roda 2 (dua), alat kelengkapan kendaraan yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan pelanggaran administrasi kendaraan seperti tidak memiliki Surat Izin Mengemudi (SIM) dan tidak membawa Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK) yang merupakan dokumen wajib dibawa saat berkendara. Meskipun perilaku tidak tertibnya dalam berlalu lintas sangat berpotensi

mengakibatkan kecelakaan, namun masih saja banyak yang melakukan pelanggaran.

Kecelakaan pada dasarnya disebabkan oleh 4 (empat) faktor, yaitu meliputi : (1) faktor manusia, (2) faktor kendaraan, (3) kompatibilitas antara manusia dan kendaraan, (4) faktor lingkungan. Keempat faktor tersebut di atas, faktor manusia menjadi faktor utama yang paling sering mengakibatkan terjadinya kecelakaan dalam berlalu lintas. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki fisik, akal pikiran, dan mental yang mengerti dan dapat mengendalikan dirinya sendiri dan mengoperasikan suatu benda termasuk didalamnya mengemudikan kendaraan bermotor. Berikut beberapa penjelasan di atas, permasalahan yang terjadi dalam berlalu lintas dapat diidentifikasi, yaitu :

1. Perilaku tidak tertibnya pengendara kendaraan bermotor yaitu berupa pelanggaran peraturan lalu lintas tentang marka dan rambu jalan raya, seperti melawan arus, penggunaan trotoar sebagai jalan alternatif, berhenti melewati garis marka jalan, dan tidak mematuhi traffic light.
2. Perilaku tidak tertib yang dilakukan oleh pengendara kendaraan bermotor juga berupa pelanggaran alat kelengkapan kendaraan seperti : kendaraan bermotor yang tidak dilengkapi dengan kaca spion, tidak memiliki lampu utama, klakson, lampu sein, lampu indikator rem, speedometer, dan bahkan tidak memiliki rem.
3. Perilaku pengendara kendaraan bermotor juga melanggar alat keselamatan dirinya sendiri dalam berkendara seperti : tidak memakai helmet untuk kendaraan roda 2 (dua),

tidak menggunakan safety belt untuk roda 4 (empat).

4. Pelanggaran yang terjadi di bidang administrasi, seperti : pengendara kendaraan bermotor yang tidak memiliki surat izin mengemudi (SIM), dan kendaraan yang tidak memiliki surat tanda nomor kendaraan (STNK).
5. Perilaku masyarakat yang melakukan pelanggaran tentu tidak sesuai dengan partisipasi masyarakat menurut peraturan perundang-undangan. Undang-undang No. 22 Tahun 2009 pada pasal 258 menyatakan bahwa masyarakat wajib berperan serta dalam pemeliharaan sarana prasarana jalan, pengembangan disiplin dan etika berlalu lintas, dan berpartisipasi dalam pemeliharaan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran lalu lintas.

Untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh pengendara kendaraan bermotor, dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku tertib berlalu lintas diberikan wewenang kepada unit pendidikan, masyarakat dan rekayasa (Dikyasa). Adapun tugas pokok dan fungsi unit dikyasa adalah sebagai berikut :

- a. Membantu Kasat Lantas dalam pengendalian Satlantas dalam urusan pendidikan masyarakat (dikmas).
- b. Dalam melaksanakan tugasnya dikendalikan oleh Wakasat Lantas dan bertanggung jawab kepada Kasat Lantas.
- c. Mengadakan penyuluhan kepada :
  - i. Masyarakat umum
  - ii. Pelajar/mahasiswa

- iii. Pengusaha angkutan umum
- iv. Pengemudi oplet/bus/taksi
- v. Pengemudi truk dan tukang parkir
- d. Melaksanakan pendidikan BKLL/PKS.
- e. Mengadakan koordinasi dengan instansi samping tentang pelaksanaan dikmas.
- f. Mengadakan koordinasi dengan Satbimmas Polresta Pekanbaru.
- g. Menginventarisir rambu-rambu yang ada di Satlantas Polresta Pekanbaru
- h. Mengatur penempatan rambu-rambu berdasarkan permohonan masyarakat.
- i. Mengadakan koordinasi dengan pemerintah kota Pekanbaru antara lain Dinas Perhubungan, KIMPRASWIL, tata kota, dan Satpol PP.

Tujuan dari pada pendidikan masyarakat (dikmas) bidang lalu lintas adalah untuk memperdalam dan memperluas pengertian pada masyarakat terhadap masalah masalah lalu lintas yang dihadapi dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membantu rencana, kebijaksanaan dan cara-cara yang ditempuh dalam penyelesaian masalah lalu lintas, sehingga tertanam kebiasaan yang baik masyarakat pemakai jalan pada umumnya dan para pengemudi khususnya, untuk bergerak di jalan sendiri maupun orang lain, dengan tingkah laku mentaati perundang-undangan dan peraturan lalu lintas. Pendidikan masyarakat yang dilakukan oleh unit dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru dapat berbentuk program dan kegiatan penyuluhan.

Adapun permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan program kerja unit Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru adalah :

1. Program yang sedikit dilaksanakan adalah program wisata edukasi dan road show, sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis dalam melakukan razia/penertiban personil kepolisian di lapangan tidak menerapkan program road show tersebut, padahal program tersebut dilaksanakan bersamaan dengan operasi razia yang dilakukan. Personil kepolisian cenderung langsung melakukan tindakan atau penegakkan sanksi kepada pelanggar, mereka tidak memberikan teguran/edukasi terlebih dahulu selama 15 menit pertama saat operasi dimulai. Dalam penegakkan sanksi di lapangan personil berpotensi melakukan pungutan liar atas pelanggaran yang dilakukan oleh pengemudi kendaraan bermotor. Hal ini dapat dilihat dari pengemudi yang melakukan pelanggaran hanya memberikan sejumlah uang kepada personil tanpa ditilang dan dapat menggunakan kendaraan bermotor seperti biasa di jalan raya. Uang tersebut juga tidak disetorkan kepada negara, namun hanya digunakan untuk kepentingan pribadi saja. Dengan kesadaran dan perilaku tertib diharapkan dapat menurunkan dan memperkecil terjadinya resiko kecelakaan dalam berlalu lintas.
2. Masih terjadi ketidaktepatan sasaran dari program tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan sasaran pendidikan berlalu lintas dilakukan Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru diberikan kepada :
  - a. Masyarakat umum
  - b. Pelajar/mahasiswa
  - c. Pengusaha angkutan umum
  - d. Pengemudi oplet/bus/taksi
  - e. Pengemudi truk dan tukang parkir
3. Program yang dibuat harus dapat dilaksanakan di lapangan dan sesuai dengan target atau tujuan yang ingin dicapai. Dalam pelaksanaan suatu program yang dilihat adalah hasil dari pelaksanaan program tersebut dan penilaiannya dapat dilakukan dengan membandingkan antara hasil suatu program dengan tujuan yang ingin dicapai oleh suatu organisasi. pada kenyatannya di lapangan, pelaksanaan program kerja oleh Dikyasa kota Pekanbaru masih ditemukan beberapa permasalahan yang dapat menghambat pencapaian hasil yang diinginkan, salah satunya adalah program *police go to school/campus*. Program tersebut dapat dilakukan apabila ada permintaan terlebih dahulu dari pihak sekolah/kampus yang berada di kota Pekanbaru kepada Satlantas Polresta Pekanbaru. Sejalan dengan observasi dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa tidak semua sekolah/kampus yang memahami mekanisme permintaan untuk pelaksanaan program tersebut, bahkan ada pula sekolah/kampus tidak mengetahui program *police go to school/campus* yang dimiliki oleh Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru tersebut. Selain itu, program yang sudah ada masih terdapat ketidaksesuaian antara tujuan dari program tersebut dengan sasaran. Misalnya: program *safety riding*, kampanye keselamatan berlalu lintas, taman lalu lintas,

masyarakat tidak terorganisir, wisata edukasi dan sekolah mengemudi memiliki sasaran yakni masyarakat. Akan tetapi, sasaran program-program tersebut belum dibuat secara terperinci, sehingga menimbulkan ambiguitas dalam pelaksanaan program kerja di lapangan. Kemudian, berdasarkan observasi yang dilakukan penulis, pada program sekolah mengemudi tidak semua tempat sekolah mengemudi dilakukan program tersebut oleh unit dikyasa kota Pekanbaru, sehingga penyampaian informasi dan pelaksanaan program tersebut tidak merata dan hanya diketahui oleh beberapa orang saja.

4. Dalam pelaksanaan program kerja unit Dikyasa Satlantas kota Pekanbaru terkendala di biaya pelaksanaan program tidak mencukupi apabila seluruh program dijalankan, selain itu sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis penggunaan teknologi hanya menggunakan *sound system* saja, padahal teknologi dapat dioptimalkan penggunaannya untuk penyebaran informasi dan memudahkan pelaksanaan program kerja unit tersebut. Meskipun daftar program kerja unit sudah, akan tetapi perencanaan program masih belum baik, hal ini dapat dilihat dari petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis pelaksanaan program tidak ada. Sehingga pelaksanaan program kerja unit tersebut belum efektif dilaksanakan.

## 1. Manajemen

Menurut Siswanto (2005:7) mengatakan manajemen adalah ilmu dan seni untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Manajemen sebagai suatu ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang di

sistematiskan atau kesatuan pengetahuan yang terorganisasi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat di simpulkan manajemen adalah suatu ilmu dan seni yang dibutuhkan dalam proses kegiatan pencapaian tujuan dengan menggunakan kegiatan orang lain. Dengan demikian manajemen adalah proses kegiatan yang harus dilakukan dalam suatu organisasi.

Terry (2006:4) mendefinisikan manajemen sebagai proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan, perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. yang dilakukan untuk menentukan sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.

Yahya (2006:2) sebagai seni, manajemen adalah manajemen sebagai bidang ilmu pengetahuan (science) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan dan lebih bermanfaat. Praktek manajemen seharusnya didasarkan atas rinsip-prinsip teori .Manajemen bukan hanya sebagai ilmu dan seni, tetapi merupakan kombinasi dari keduanya.

Menurut Hasibuan (2005:23), mengatakan bahwa manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas sebagai berikut:

- a. Perencanaan
- b. Pengorganisasian
- c. Pengendalian
- d. Penempatan
- e. Pengarahan
- f. Pemasalahan
- g. Komunikasi
- h. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk

mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki sehingga akan dihasilkan suatu produk dan jasa secara efisien.

Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan diperlukan alat-alat sarana (tools) yang dapat menentukan keberhasilan tujuan organisasi. Tools merupakan syarat suatu usaha untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan. Terry membagi sumber-sumber manajemen (tool of manajemen) kedalam 6M yaitu:

- a. Men, tenaga kerja manusia baik tenaga kerja eksekutif maupun operatif,
- b. Money, uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan,
- c. Methods, cara-cara yang digunakan dalam usaha mencapai tujuan,
- d. Materials, bahan-bahan yang digunakan untuk mencapai tujuan,
- e. Machines, mesin-mesin atau alat-alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan,
- f. Markets, pasar untuk menjual output atau jasa-jasa yang telah dihasilkan.

Menurut George R. Terry dalam Manullang (2008:3) prinsip-prinsip manajemen adalah sebagai berikut :

#### 1. Perencanaan (Planning)

Fungsi perencanaan (planning) merupakan suatu kegiatan dimana di dalam kegiatan ini terdapat proses pemilihan yang berhubungan dengan kenyataan-kenyataan yang membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan waktu yang akan datang dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan penuh keyakinan untuk mencapai hasil-hasil yang dikendaki.

#### 2. Pengorganisasian (Organizing)

Organisasi merupakan suatu kegiatan dalam menentukan, mengelompokkan dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap untuk mencapai tujuan. Penugasan orang-orang dalam kegiatan ini dengan menerapkan faktor lingkungan fisik yang sesuai dan menunjukkan hubungan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

#### 3. Penggerakan (Actuating)

Merupakan usaha agar semua kelompok yang melakukan untuk tercapainya tujuan dengan kesadaran dan berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasian.

#### 4. Pengawasan (Controlling)

Pengawasan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yakni melihat standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan melakukan perbaikan apabila terjadi penyimpangan dari perencanaan sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana dan dapat mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

## 2. Efektivitas Organisasi

Dalam suatu organisasi dapat diukur tingkat keberhasilannya dengan mengamati efektif tidaknya organisasi tersebut dalam menjalankan tugasnya. Kata efektivitas pada dasarnya berasal dari kata "efek" dan digunakan dalam hubungan sebab akibat. Efektifitas dapat dipandang sebagai suatu sebab dari variabel lain. Efektivitas berarti bahwa tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, efektif didefinisikan sebagai berikut berhasil guna (tentang usaha

tindakan), dapat membawa hasil, manjur atau mujarab (tentang obat), ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesan). Menurut James L. Gibson dkk dalam Pasolong (2007 : 3) mengatakan bahwa Efektifitas adalah pencapaian sasaran dari upaya bersama. Derajat pencapaian sasaran menunjukkan derajat efektivitas.

Menurut pendapat Mahmudi (2015:86) dalam bukunya “Manajemen Kinerja Sektor Publik” mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: Efektivitas merupakan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa efektivitas mempunyai hubungan timbal balik antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output, maka semakin efektif suatu program atau kegiatan.

Efektivitas berfokus pada outcome (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.1 mengenai hubungan arti efektivitas di bawah ini :

Gambar 1.1  
Hubungan Efektivitas

$$\text{EFEKTIVITAS} = \frac{\text{OUTCOME}}{\text{OUTPUT}}$$

Sumber: Mahmudi, 2015:86

Menurut Mahmudi, 2015:86, untuk membuat indikator input, output dan

outcome terlebih dahulu perlu dipahami mengenai konsep dasar, sebagai komponen dasar kedua dari sistem pengukuran kinerja.

1. Input adalah semua jenis sumber daya masukan yang digunakan dalam suatu proses tertentu untuk menghasilkan output. Input tersebut dapat berupa bahan baku untuk proses, orang, infrastruktur, teknologi. Input dibagi menjadi dua, yaitu input primer dan input sekunder. Input primer adalah kas, sedangkan input sekunder adalah bahan baku, yang digunakan untuk proses menghasilkan output. Pengukuran input adalah pengukuran sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu proses dalam rangka menghasilkan output. Proses tersebut dapat berupa program. Ukuran input mengindikasikan jumlah sumber daya yang dikonsumsi untuk suatu program organisasi.
2. Output adalah hasil langsung dari suatu proses. Contoh output adalah jumlah kasus yang ditangani oleh polisi, jumlah undang-undang yang dibuat oleh legislatif, panjang jalan yang dibangun, dan sebagainya.
3. Menurut Jogianto (2005:54), Proses merupakan elemen dari sistem yang bertugas untuk mengolah atau memproses seluruh masukan data menjadi suatu informasi yang lebih berguna.
4. Outcome adalah lebih sulit dibandingkan input dan output. Outcome mengukur apa yang sudah dicapai. Dengan kata lain, outcome adalah hasil yang dicapai dari suatu program dan dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Misalnya : daerah A terjadi wabah penyakit

demam berdarah. Untuk mencegah menjalarnya wabah tersebut ke daerah B, maka dilakukan program vaksinasi di daerah B. Hasilnya daerah B tidak terkena wabah demam berdarah. Hasil ini disebut outcome, sedangkan outputnya adalah banyaknya orang yang diberi vaksinasi, sedangkan inputnya adalah dokter, tenaga medis, obat vaksinasi dan peralatan medis. Tujuan pengukuran outcome adalah untuk mengukur nilai dari suatu aktivitas atau program.

### 3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan hak dan kewajiban seorang warga negara untuk memberikan kontribusi kepada pencapaian tujuan kelompok. Sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut dalam pembangunan dengan menyumbangkan inisiatif dan kreatifitasnya.

Sumbangan inisiatif dan kreatifitas dapat disampaikan dalam rapat kelompok masyarakat atau pertemuan-pertemuan, baik yang bersifat formal maupun informal. Dalam rapat kelompok atau pertemuan itu, akan saling memberi informasi antara pemerintah dengan masyarakat. Jadi, dalam partisipasi terdapat komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dan antara sesama anggota masyarakat. Berikut ini akan dipaparkan mengenai partisipasi masyarakat, yaitu :

Dalam ensiklopedi administrasi bawah arti dari kata participation adalah sesuatu aktifitas untuk membangkitkan perasaan diikutsertakan dalam kegiatan organisasi, atau ikut sertanya bawahan dalam kegiatan organisasi tersebut. Secara etimologi kata partisipasi adalah meminjam bahasa Belanda yang sebenarnya dari

bahasa Latin yaitu : participatio. Perkataan participatio sendiri mengambil bagian. Perkataan participatio itu sendiri berasal dari kata kerja participare yang berarti ikut serta. Dengan demikian partisipasi mengandung aktif, yakni adanya kegiatan atau aktifitas.

Konsep partisipasi masyarakat sangat berkaitan dengan ide-ide dan prinsip-prinsip dasar demokrasi “dari, oleh dan untuk masyarakat”, jadi tidaklah salah bila partisipasi masyarakat ditetapkan sebagai salah satu prasyarat utama pembangunan. hal yang sama Siagian (2001:53) mengemukakan bahwa keberhasilan kegiatan pembangunan akan lebih terjamin apabila seluruh warga masyarakat membuat komitmen untuk turut berperan sebagai pelaku pembangunan dengan para anggota elit masyarakat sebagai panutan, pengarah, pembimbing, dan motivator.

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Sementara itu menurut Sanoff (2000:9) tujuan utama partisipasi adalah:

- 1) Untuk melibatkan masyarakat dalam proses pembuatan desain keputusan
- 2) Untuk melengkapi masyarakat dengan suatu suara dalam membuat desain keputusan untuk memperbaiki rencana

- 3) Untuk mempromosikan masyarakat dengan membawanya bersama sebagai bagian dari tujuan umum. Dengan partisipasi, masyarakat secara aktif bergabung dalam proses pembangunan, lingkungan fisik yang lebih baik, semangat publik yang lebih besar, dan lebih puas hati.

Partisipasi mengandung pengertian lebih dari sekedar peran serta. Partisipasi memiliki peran yang lebih aktif dan mengandung unsur kesetaraan dan kedaulatan dari para pelaku partisipasi. Sedangkan peran serta bisa diartikan sebagai pelengkap dan tidak harus kesetaraan.

Menurut Abe (2005:91) suatu perencanaan yang berbasis prakarsa masyarakat adalah perencanaan yang sepenuhnya mencerminkan kebutuhan konkrit masyarakat dan dalam proses penyusunannya benar-benar melibatkan masyarakat. Melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan akan membawa dampak penting yaitu: (1) terhindar dari peluang terjadinya manipulasi, dan memperjelas apa yang sebetulnya dikehendaki masyarakat; (2) memberi nilai tambah pada legitimasi rumusan perencanaan. Semakin banyak jumlah mereka yang terlibat akan semakin baik; (3) meningkatkan kesadaran dan ketrampilan politik masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat tentang bagaimana efektivitas program kerja unit pendidikan masyarakat dan

rekayasa (dikyasa) satlantas polresta Pekanbaru tahun 2015.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru tepatnya pada kantor Satuan Polisi Lalu Lintas Kota Pekanbaru, yang diberi wewenang dan bertanggung jawab untuk menciptakan ketertiban dan kenyamanan berlalu lintas.

### **a. Data Primer**

Yaitu data yang diperoleh dari informan secara langsung melalui wawancara yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti, yaitu efektivitas program kerja unit pendidikan masyarakat dan rekayasa (dikyasa) satlantas polresta Pekanbaru tahun 2015. Data yang diperoleh langsung dari key informan antara lain meliputi: seperti wawancara ataupun catatan tertulis.

### **b. Data Sekunder**

Adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, artikel-artikel dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu data berupa dokumen tentang pendidikan berlalu lintas dan buku-buku yang dapat mendukung dan menjelaskan masalah yang sedang diteliti.

Adapun metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

#### **a. Observasi**

Yakni teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung dengan objek penelitian guna mendapatkan informasi yang ada hubungannya dengan penelitian.

#### **b. Wawancara**

Yakni teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung dengan key informan secara

mendalam yang dianggap mengerti tentang permasalahan yang diteliti. Wawancara akan dilakukan dengan orang-orang tertentu yang terkait dengan penelitian yaitu pada kantor Satuan Lalu Lintas Polresta Pekanbaru.

### c. Dokumentasi

Digunakan untuk menggambarkan kondisi lapangan yang membantu penulis untuk menambah kejelasan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data yang mendorong untuk menghasilkan data. Dengan kata lain dokumentasi digunakan sebagai pelengkap penelitian. Dokumentasi yang dilakukan seperti mendokumentasikan kegiatan pendidikan berlalu lintas oleh unit dikyasa Polresta Pekanbaru. (Sugiyono:2004)

Dalam menganalisa data yang penulis peroleh baik data primer maupun data sekunder, penulis menggunakan teknik deskriptif yakni analisa yang berusaha memberikan gambaran berdasarkan kenyataan-kenyataan yang ditemukan di lapangan mengenai permasalahan penelitian. Berdasarkan metode penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka data informasi yang diperoleh akan dikelompokkan dan dipisahkan sesuai dengan jenisnya dan dianalisa secara kualitatif yang disajikan dalam bentuk tabel dan uraian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Efektivitas Program Kerja Unit Pendidikan Masyarakat dan Rekayasa (Dikyasa) Satlantas Polresta Pekanbaru Tahun 2015**

Dalam hal ini menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang menggunakan metode penelitian berupa observasi dan wawancara kepada informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan penelitian dalam hal ini adalah Satlantas Polresta Pekanbaru. Dalam penelitian ini pengkajian dilakukan secara deskriptif yaitu kata lain penjabarannya dilakukan menggambarkan atau menjelaskan masalah yang ada atau berusaha menggambarkan secara terperinci berdasarkan kenyataan di lapangan serta memberikan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan untuk mendapatkan solusi dalam pemecahan masalah yang sedang diteliti yakni efektivitas program kerja unit pendidikan masyarakat dan rekayasa (Dikyasa) Satlantas Polresta Pekanbaru tahun 2015. Kemudian, terkumpul dalam penelitian ini data-data yang diperlukan dan dikelompokkan menurut jenis dan kegunaannya serta ditambahkan dengan keterangan yang sifatnya mendukung dan menjelaskan hasil penelitian.

Sebagaimana yang telah dijabarkan pada latar belakang, tentang efektivitas program kerja unit pendidikan masyarakat dan rekayasa (Dikyasa) Satlantas Polresta Pekanbaru tahun 2015, berbagai permasalahan ditemukan dalam melaksanakan program kerja, program kerja unit Dikyasa dibuat untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan sosialisasi terhadap tata cara berkendara yang baik dan benar, serta berlalu lintas yang tertib, diharapkan dari program kerja tersebut adalah terciptanya keadaan lalu lintas yang tertib dan aman. Dengan tertibnya lalu lintas maka diharapkan dapat memperkecil resiko terjadinya kecelakaan

dalam berlalu lintas yang dapat merugikan diri sendiri dan pengguna jalan raya lainnya. Kerugian yang ditimbulkan dari kecelakaan berlalu lintas dapat berupa kerugian materil dan non materil. Kerugian materil berupa biaya pengobatan, perbaikan kendaraan bermotor dan lainnya yang menyangkut masalah keuangan. Sedangkan kerugian non materil adalah kerugian yang ditimbulkan dari kecelakaan lalu lintas yang berupa gangguan psikis, mental, traumatik, dan rasa takut untuk berkendara kembali. Psikis yang tidak sehat akan menghambat kinerja seseorang. Kedua hal tersebut di atas tentu saja sangat merugikan apabila terjadi. Oleh karena itu, unit Dikyasa bertanggung jawab untuk memberikan penyuluhan, pendidikan dan sosialisasi tentang lalu lintas.

#### 1. Input

Input adalah semua jenis sumber daya masukan yang digunakan dalam suatu proses tertentu untuk menghasilkan output. Input tersebut dapat berupa bahan baku untuk proses, orang, infrastruktur, teknologi. Input dibagi menjadi dua, yaitu input primer dan input sekunder. Input primer adalah kas, sedangkan input sekunder adalah bahan baku, yang digunakan untuk proses menghasilkan output. Pengukuran input adalah pengukuran sumber daya yang dikonsumsi oleh suatu proses dalam rangka menghasilkan output. Proses tersebut dapat berupa program. Ukuran input mengindikasikan jumlah sumber daya yang dikonsumsi untuk suatu program organisasi. Input dari efektivitas pelaksanaan program kerja unit Dikyasa yaitu :

- a. personil (sumber daya manusia),
- b. biaya yang dibutuhkan, serta;
- c. penggunaan teknologi

#### 2. Proses

Proses merupakan tahapan kedua setelah input selesai dalam organisasi. Proses dilakukan untuk menjalankan input dari suatu program kerja organisasi. Untuk melihat efektivitas pelaksanaan program kerja unit Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru tahun 2015 dapat dilihat dari :

- a. Sasaran yang ditentukan
- b. Jumlah
- c. Tepat tujuan

#### 3. Output

Output adalah hasil langsung dari suatu proses. Contoh output adalah jumlah kasus yang ditangani oleh polisi, jumlah undang-undang yang dibuat oleh legislatif, panjang jalan yang dibangun, dan sebagainya. Output adalah berbentuk program kerja yang akan dijalankan oleh unit Dikyasa. Adapun bentuk output adalah terlaksananya program kerja unit Dikyasa.

#### 4. Outcome

Outcome adalah lebih sulit dibandingkan input dan output. Outcome mengukur apa yang sudah dicapai. Dengan kata lain, outcome adalah hasil yang dicapai dari suatu program dan dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Adapun outcome adalah tercapainya tujuan program unit dikyasa.

## **A. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Program Kerja Unit Pendidikan Masyarakat dan Rekayasa (Dikyasa) Satlantas Polresta Pekanbaru Tahun 2015**

### **a. Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat merupakan hak dan kewajiban seorang warga negara untuk memberikan kontribusi kepada pencapaian tujuan kelompok. Sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut dalam pembangunan dengan menyumbangkan inisiatif dan kreatifitasnya.

Sumbangan inisiatif dan kreatifitas dapat disampaikan dalam rapat kelompok masyarakat atau pertemuan-pertemuan, baik yang bersifat formal maupun informal. Dalam rapat kelompok atau pertemuan itu, akan saling memberi informasi antara pemerintah dengan masyarakat. Jadi, dalam partisipasi terdapat komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dan antara sesama anggota masyarakat.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis yang diuraikan pada bab sebelumnya, mengenai efektivitas program kerja unit pendidikan masyarakat dan rekayasa (dikyasa) satlantas Polresta Pekanbaru tahun 2015, maka diperoleh kesimpulan dari indikator-indikator yang digunakan untuk melihat apakah sudah efektif atau belum efektifnya program kerja unit Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru. Adapun kesimpulan dalam hal ini adalah sebagai berikut :

1. Program kerja unit pendidikan masyarakat dan rekayasa (dikyasa) satlantas Polresta Pekanbaru tahun 2015 dinilai belum efektif. Hal ini

dapat dilihat dari input dari pelaksanaan program kerja adalah sumber daya manusia, tersedianya dana/anggaran, dan penggunaan teknologi. Dari indikator input ini, sumber daya manusia yang merupakan faktor penggerak dari suatu program kerja masih mengalami kekurangan, kekurangan yang dimaksud dari segi kuantitas dan kualitas personil unit Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru. Selain itu ketersediaan dana yang terbatas, membuat kreativitas dalam pelaksanaan kerja kurang, untuk penggunaan teknologi sudah dilakukan pada saat pelaksanaan program kerja. Dari indikator proses, proses menentukan dan melihat ketepatan jumlah pelaksanaan program kerja, sasaran yang dituju dan tujuan yang ingin dicapai. Untuk jumlah pelaksanaan program, sasaran yang ditentukan sudah tepat dilakukan oleh unit Dikyasa sejalan dengan tuju yang ingin dicapai. Kemudian output yang terlaksananya program kerja unit dapat dilakukan, walaupun input dari organisasi tersebut belum memadai. Outcome yang dihasilkan kurang dirasakan oleh masyarakat kota Pekanbaru, karena berdasarkan data masih tingginya pelanggaran dan kecelakaan lalu lintas yang terjadi di kota Pekanbaru.

2. Faktor yang mempengaruhi efektivitas program kerja unit pendidikan masyarakat dan rekayasa (dikyasa) satlantas Polresta Pekanbaru tahun 2015 dapat disimpulkan partisipasi masyarakat menjadi penghambat dalam pelaksanaan program kerja unit Dikyasa, upaya program kerja sudah

dilakukan oleh unit Dikyasa, tetapi masih saja ada masyarakat yang tidak peduli dan tetap berperilaku melanggar, walaupun jelas ada sanksi atas pelanggaran yang dilakukan, namun, masih saja angka pelanggaran di kota Pekanbaru tinggi setiap tahunnya.

## B. Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai mengenai efektivitas program kerja unit pendidikan masyarakat dan rekayasa (dikyasa) satlantas polresta Pekanbaru tahun 2015, penulis dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Perlu adanya penambahan personil di unit Dikyasa Satlantas Polresta Pekanbaru. Penambahan personil dapat disesuaikan dengan rencana kerja yang ada, dan personil yang dipilih harus memiliki skill/kemampuan dibidang entertainment. Untuk Outcome dari pelaksanaan program kerja yang ada, agar dapat dirasakan manfaatnya tentu saja harus melaksanakan program kerja yang berkelanjutan. Agar masyarakat memahami tentang maksud dan tujuan program kerja tersebut dilaksanakan.
2. Untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat, perlu membuat kampung atau daerah percontohan tertib berlalu lintas, agar masyarakat dapat melihat perilaku tertib berlalu lintas bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Selain itu, taman-taman yang ada di kota Pekanbaru perlu diubah atau dilengkapi dengan rambu atau marka jalan, agar masyarakat juga dapat melihat dan memahami peraturan lalu lintas yang ada. Sehingga dengan demikian akan

muncul kesadaran dan ketertiban, keamanan dan kenyamanan dapat terwujud di kota Pekanbaru.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Abe, Alexander. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta : Pustaka Jogja Mandiri
- Handoko T. Hani. 2003. *Manajer Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta : Gunung Agung
- Hasibuan, Melayu. 2005. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta : BPFE
- Heroepoetri, Arimbi. Santosa, Achmad. 2005. *Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan*. Jakarta: Walhi
- Isbandi, Rukminto. 2007. *Intervensi Komunitasi, Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Jogianto, 2005, *Model Kesuksesan : Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta : Andi.
- Kasim, Iskandar. 2005. *Manajemen Perubahan*. CV. Bandung : Alfabeta
- Lubis, S.B. Hari dan Martani Huseini. 2009. *Pengantar Teori Organisasi. Suatu Pendekatan Makro*. Jakarta : Departemen Ilmu Administrasi, FISIP UI. Bab 3
- Mahmudi. 2015. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta : Unit Percetakan dan Penerbit Sekolah Tinggi YKPN.

Manullang, 2008. *Dasar-Dasar manajemen*. Jakarta : Bumi Aksara

Marnis, 2008. *Pengantar Manajemen*. Pekanbaru. Unri Press

Pasolong, Harbani. 2007. *Teori Administrasi Publik*. Bandung : Alfabeta

Sanoff. H. 2000. *Community Participation Methods in Design and Planning*. New York: John Wiley and Sons, Inc.

Siswanto, HR. 2005. *Pengantar Manajemen*. Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi

Siagian, Sondang P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara : Jakarta

Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Administrasi*. CV.ALFABETA : Bandung

Tangkilisan, Hessel Nogi S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia

Terry, GR. 2006. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta : PT Renika Cipta

Yahya, Yohannes. 2006. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

**Dokumen :**

Undang-undang No. 22 Tahun 2009  
Tentang Lalu Lintas dan  
Angkutan Jalan

**Skripsi :**

Skripsi Angga Saputra. 2015. *Penertiban Lalu Lintas dan Angkutan Jalan di Kota Pekanbaru*

Skripsi Dewi Purwanti. 2014. *Pengawasan Pengemudi Sepeda Motor di Bawah Umur Oleh Satlantas Polresta Pekanbaru*